

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang memiliki hubungan erat dengan politik. Hal tersebut tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan politik. Masyarakat sendiri pada dasarnya sering dipandang sebagai sebuah inti utama politik. Masyarakat menjadi sebuah subjek dan objek menjalankan sistem politik sehingga dalam pengamatan politik sering melibatkan masyarakat (Djawamaku, 1984). Begitupun di Indonesia, masyarakat menjadi pemegang kekuatan tertinggi sebagaimana konsep demokrasi yang dijalankan. Namun pada kenyatannya kondisi yang terjadi saat ini masih jauh dari harapan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa problematika yang terjadi seperti belum tuntasnya kasus hak asasi manusia di masa lalu, penegakan hukum yang dijalankan belum dapat berjalan dengan baik, serta penegakan keadilan belum cukup untuk dikatakan independen. Berbagai permasalahan tersebut mengakibatkan keinginan masyarakat kurang terpenuhi.

Kurang terpenuhinya keinginan masyarakat dan kondisi politik yang belum sesuai dengan harapan masyarakat memicu masyarakat membentuk sebuah tindakan kritik kepada pemerintah. Kritik dapat lahir dari keresahan masyarakat yang disebabkan oleh tidak adanya perubahan sosial seperti apa yang diinginkan masyarakat. Kritik sendiri dapat dimaknai sebagai sebuah upaya reaksi atau umpan balik yang dilakukan oleh masyarakat terhadap berjalannya sistem sosial maupun politik yang terjadi (Oksinata, 2010). Dalam sistem sosial masyarakat, kritik menjadi sebuah komponen penting. Hal tersebut tidak terlepas dari peran kritik yang memiliki pengaruh dalam upaya pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan. Sehingga dengan adanya kritik diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi sekaligus upaya masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan pendapat.

Kritik sangat dibutuhkan untuk sebuah negara melakukan perbaikan dan pembaruan terhadap sistem dan tatanan negara yang sudah dijalankan, dalam hal inilah diperlukan peran masyarakat sebagai hubungan timbal balik memberikan

masuk atau kritiknya sesuai dengan keresahan dan kegelisahan yang dialami selama berjalannya sistem negara sehingga masyarakat mampu memberikan anspirasi dan kritiknya terhadap bagaimana sistem negara yang dijalankan. Kritik dapat menjadikan stabilitas negara dan menciptakan kehidupan masyarakat menjadi harmonis. Kritik dapat dipahami sebagai sebuah tindakan yang memberikan harmonisasi sosial (Mahfud, 1997).

Di Indonesia sebagai sebuah negara yang menganut Demokrasi, memberikan kebebasan masyarakat untuk melakukan tindakan kritis terhadap kondisi sosial politik yang ada disekelilingnya. Ruang demokrasi yang ada mempertemukan ide-ide untuk bertarung dalam mencari sintesis yang paling baik bagi masyarakat dan musik menjadi salah satu media pertarungan ide. Hubungan politik dan musik juga tidak terlepas oleh adanya ketidakadilan sosial politik sehingga melahirkan lagu-lagu ketidakadilan. Sehingga banyak diciptakannya musik yang bertujuan sebagai sebuah kritik. Istilah tersebut dapat diartikan sebagai sebuah proses maupun kekuatan yang bekerja dalam pemerintahan dan politik yang kemudian memiliki pengaruh terhadap aktivitas politik. Dalam studi Ilmu Politik kritik merupakan bagian dari *political dynamics* atau dinamika politik.

Dalam prosesnya, kritik dapat diwujudkan beberapa bentuk, merujuk dengan pemikiran (Ataupah, 2009) kritik dapat dilihat dari beberapa bentuk yaitu kritik langsung dan kritik tak langsung. Pertama, kritik langsung merupakan kritik yang dapat dilakukan secara langsung. Hal tersebut dapat dilihat melalui aksi kritik yang dilakukan dalam aksi demonstrasi, unjuk rasa dan aksi sosial lainnya. Kedua, kritik tidak langsung merupakan kritik dengan penyampaian yang dilakukan secara tidak langsung yaitu terdapat sebuah media atau alat yang menghubungkan kritik tersebut. Kritik tidak langsung dapat dilihat dari beberapa kritik yang disampaikan melalui aksi teatrikal, lagu, film, puisi dan lainnya. Sehingga dalam penelitian ini mengambil salah satu bentuk kritik secara tidak langsung yaitu kritik yang diwujudkan melalui lagu.

Lagu dapat menjadi kritik jika dalam lirik- liriknya mengandung sebuah tindakan protes atau memiliki makna tertentu yang sama dengan kritik dan

ditujukan untuk memberikan kritik. Hal tersebut tidak terlepas dari lagu yang diciptakan tidak hanya sebagai sebuah fungsi hiburan, sebab dalam lirik- liriknya mengandung suatu makna- makna tertentu. Makna tersebut memiliki tujuan untuk dapat mengungkapkan kritik atau gagasan yang akan disampaikan. Begitupun dalam pengertian seni, didalam sebuah seni lagu tidak hanya terbatas pada makna dasar atau umum namun juga dapat melahirkan kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat dan dapat dijadikan sebagai sebuah media perlawanan terhadap situasi atau kondisi yang ada (Randall,2005). Bahkan lahirnya musik dapat disengaja dari suatu kondisi atau situasi yang dialami seseorang dan bagaimana lingkungan mempengaruhinya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Raharjo (2007) setiap lagu memiliki makna tersendiri baik lagu tersebut ditujukan untuk mengungkapkan gagasan ataupun kritik yang akan disampaikan.

Jika dilihat melalui perspektif sosial musik, musik dapat digunakan sebagai sebuah cermin dalam melihat tatanan masyarakat ketika musik tersebut dibentuk. Sehingga latarbelakang dibalik penciptaan lirik dalam pembentukan musik yang ada pada sebuah lagu dapat dipengaruhi oleh fenomena yang ada disekitar pengarangnya. Sehingga rangkaian kata yang terkandung dalam setiap lirik akan memiliki makna tertentu dan dapat merefleksikan fenomena atau situasi tertentu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ricouer (2012) yang menegaskan bahwa tindakan manusia sebagaimana yang ada dalam sebuah teks bacaan dapat menunjukkan sebuah makna yang dapat dipahami melalui proses interpretasi.

Alasan lain yang menjadikan penggunaan lagu sebagai sebuah media kritik adalah adanya kekuatan pada lirik lagu yang dapat berpengaruh terhadap tingkah laku dan perasaan manusia. Perasaan manusia akan terikat dengan musik karena disaat merespon musik tersebut manusia berada dalam lingkungan yang sama. Hal tersebut terjadi karena musik lahir dari proses kognitif yang mewujudkan sebuah emosi pembuatnya (Djohan, 2009).

Perihal penggunaan musik yang digunakan untuk mengkritik pemerintah dan membicarakan isu- isu pemerintahan. Penggunaan musik ini tidak terlepas dari fungsi lirik lagu yang lebih mudah dipahami ketika digunakan sebagai sebuah kritik

sosial. Jika dilihat di Indonesia, fenomena penggunaan musik untuk mengkritik isu pemerintahan juga bukan menjadi sebuah fenomena yang baru namun dilihat melalui perkembangannya fenomena ini semakin meningkat dikalangan para musisi maupun grup musik. Hal tersebut tidak terlepas dari banyaknya hal yang memang harus dikritisi seperti sistem pemerintahan, masalah sosial, ketidakpuasan terhadap birokrasi dan masalah sosial, masalah intoleransi, maupun ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut membentuk keprihatinan yang ada pada banyak seniman yang kemudian pada akhirnya dilakukan pembuatan karya yang mengarah pada kritikan terkait dengan gejala sosial yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa musisi salah seperti Iwan Fals dan beberapa musisi lawas lainnya. Iwan Fals dengan lagu- lagu kritisnya selalu membuat kritik terhadap keadaan politik seperti pengangkatan fenomena keadilan di Indonesia pada masa itu. Lagu-lagu kritisnya tersebut dapat dilihat dari beberapa lagu yang diterbitkannya mulai dari rezim orde baru diantaranya surat buat wakil rakyat, politik uang, bento, dan rekening gendut beberapa lagu tersebut memiliki makna yang mengungkapkan tindakan korupsi yang dilakukan oleh aparat pemerintah.

Selain Iwan Fals, beberapa grup musik lainnya juga turut mengangkat lagu-lagu kritis pada zamannya. Hal tersebut dapat dilihat diantaranya grup musik Slank. Slank memiliki lagu- lagu yang bernuansa memberikan kritik terhadap kondisi sosial politik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa lagu diantaranya lagu yang berjudul seperti para koruptor yang dirilis pada tahun 2008, lagu tersebut berisi tentang sindiran dan kritik terhadap koruptor dan memberikan kritik secara berani kepada pemimpin. Beberapa lagu kritis milik Iwan Fals selanjutnya adalah Gosip jalanan yang mengungkapkan ketidakadilan yang dilakukan oleh DPR yang memiliki kepentingan tersendiri setiap pembuatan Undang- Undang Dasar. Namun karena lagu- lagu kritisnya tersebut Slank seringkali mendapatkan intimidasi dan beberapa hal negatif lainnya. Konser Slank hampir dicekal hingga mencapai 10 kali. Perizinan konser dipersulit dan tidak mendapatkan keamanan hingga beberapa lagunya hampir akan digugat oleh DPR (Sugirwardana, 2014).

Sebagaimana penjelasan diatas, hal tersebut memperlihatkan bahwa musik dengan lagu yang mengangkat isu- isu dan kritis menjadi sebuah hal yang menarik bagi musisi. Hal tersebut juga didukung dengan berakhirnya orde baru ke era reformasi yang membebaskan masyarakat berkespresi dan memerikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengungkapkan pendapat serta masyarakat terdorong lebih melek terhadap kondisi sosial politik yang ada. Sehingga pergantian sistem pemerintahan yang demokrtis membawa kritik semakin diangkat dalam ruang publik. Kemudian membawa beberapa musisi yang lahir mengangkat isu kritik dalam lagunya sebagaimana yang dilakukan oleh Efek Rumah Kaca. Lagu ciptaannya terkenal memiliki lirik yang berkaitan dengan fenomena serta kondisi sosial politik yang terjadi di Indonesia. Efek Rumah Kaca sering menggambarkan keresahannya terhadap kondisi sosial politik yang terjadi melalui musik yang diciptakannya.

Efek Rumah Kaca merupakan grup musik *indie*, yang mana bersifat independent tanpa adanya campur tangan pemerintah. Independen sendiri dimaksudkan sebagai sebuah grup musik yang mandiri dan tidak terikat dari tuntutan label manapun, bebas dan mandiri sehingga tidak ada campur tangan dan kontrak dari pihak luar. Sehingga dalam melakukan segala aktifitasnya, grup musik indie termasuk Efek Rumah Kaca memiliki kebebasan dalam melahirkan dan menciptaka karya- karyanya. Kebebasan tersebut mendorong Efek Rumah Kaca membentuk lagu- lagu yang mengangkat fenomena kritik dan bernuansa kritis terhadap kondisi sosial politik yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kedua lagunya yang berjudul Hilang dan Di Udara. Kedua lagu tersebut juga diusung dalam berkontribusi memberikan kritik terkait penyelewengan HAM yang terjadi di Indonesia

Melalui dua lagu tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengungkap lebih dalam bagaimana sebuah kritik dapat termuat dalam lirik lagu. Selain itu lagu ini dipilih karena memiliki keterlibatan dengan isu hak asasi manusia, isu yang menarik dan jarang diperhatikan oleh beberapa masyarakat dan sering terabaikan. Keduanya juga memiliki keterkaitan dengan fenomena sosial politik yang masih relevan dengan konteks kondisi sosial politik yang terjadi di Indonesia.

Melalui kedua lagu tersebut peneliti akan menganalisis lirik lagu Di Udara dan Hilang milik Efek Rumah Kaca yang mengandung makna kritik politik atas penyelewengan HAM yang terjadi di Indonesia. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan metode Analisis Isi (*Qualitative Content Analysis*) dan Teori Hermeneutika Kritis Jurgan Habermas.

1.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti terinspirasi oleh penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi yaitu Muharam Yuliansyah. Penelitian tersebut berjudul Musik Sebagai Media Perlawanan Dan Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Teun. A Van Dijk dengan obyek Album 32 karya Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini menghasilkan hasil penelitian diantaranya dalam hasil analisis teks dapat ditemukan konteks lemahnya penegakan hukum, praktik korupsi dan ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia. Kedua, memuat kognisi sosial dimana peneliti menyimpulkan hasil musik yang dihasilkan lahir dari fenomena sosial politik yang terjadi dan dialami oleh pembuat lagu, sehingga lagu yang dimuatnya memiliki keterkaitan erat dengan kondisi yang telah dirasakan oleh pembuat lagu. Kemudian dari segi praksis sosial peneliti menemukan pemaknaan lagu tersebut memiliki makna untuk mencoba melawan balik semangat kebangkitan Orde Baru dalam peyambutan pemilu yang ada di Pemilihan Umum tahun 2014.

Melalui referensi tersebut peneliti kemudian terdorong untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan musik dengan topik judul dan penggunaan metode serta teori yang berbeda. Walaupun berbeda dalam rumpun studi, dalam pandangan peneliti musik dan politik memiliki keterkaitan. Begitupun topik kritik dan musik menjadi penting dalam kajian Ilmu Politik, sebab suatu bentuk kritik politik merupakan bagian dari proses politik. Karena politik tidak hanya terbatas pada ranah pembuatan dan pembuat keputusan kebijakan namun bagaimana masyarakat memiliki hak untuk ikut terlibat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kritik yang akan berpengaruh terhadap proses kebijakan politik, masyarakat dapat mengungkapkan aspirasi serta suaranya dan memiliki hak untuk didengar. Selain

itu juga menjadi sebuah kontrol terhadap kebijakan yang ada dan bertujuan untuk mencapai perubahan dan tujuan bersama yang diinginkan masyarakat. Melalui referensi literatur tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Musik Sebagai Kritik Atas Penyelewengan HAM Oleh Negara Dalam Lirik Lagu Karya Efek Rumah Kaca dengan metode Analisis Isi (*Qualitative Content Analysis*).

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana kritik politik diartikulasikan dalam lirik lagu di Udara dan Hilang karya Efek Rumah Kaca?
2. Bagaimana lirik lagu dimaknai sebagai sebuah kritik atas terjadinya kasus penyelewengan hak asasi manusia yang ada?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kritik politik yang diartikulasikan dalam lirik lagu di Udara dan Hilang milik Efek Rumah Kaca
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu di Udara dan Hilang terhadap kasus penyelewengan hak asasi manusia yang terjadi di Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk kajian ilmu politik. Untuk memberikan pengetahuan berupa pengkajian persoalan fenomena kritik politik yang ada pada lirik lagu.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mendorong mahasiswa untuk lebih peka terhadap fenomena politik, terutama pada usaha untuk mempengaruhi dan sebagai tanggapan dari kebijakan yang ada sebagai sebuah perlawanan bagi sistem pemerintahan yang kurang sesuai. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada khalayak umum terkait lagu sebagai media kritik sosial politik di Indonesia.

1.6 Konseptualisasi

1.6.1 Kritik

Merujuk pada definisi yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik didefinisikan sebagai sebuah kata yang memiliki makna kecaman atau tanggapan yang dilakukan dengan pertimbangan baik atau buruk. Kritik dapat menjadi suatu usaha untuk menjaga keseimbangan sosial. Kritik dapat dilakukan oleh siapa saja tidak hanya terbatas pada suatu masyarakat khusus tertentu seperti akademisi, seniman namun kritik dapat dilakukan oleh masyarakat secara umum. Mereka dapat mengungkapkan anspirasi maupun pendapatnya terhadap sebuah masalah politik, sosial, ekonomi, budaya bahkan apapun permasalahan yang terdapat dalam masyarakat. Kritik dapat terbuka untuk mencoba memberi keyakinan kepada orang lain, memperngaruhi dan dapat mengundang kontradiksi. Sehingga kritik dapat menjadi bagian dari pendapat publik. Dalam melakukan kritik pengkritik harus memiliki pikiran terbuka dan harus objektif.

Dalam perkembangannya kritik merupakan sebuah kecaman terhadap kesalahan yang ditemukan dan merupakan bagian penilaian dalam literatur atau kesastraan. Namun pada abad ke-20 kritik mulai didefinisikan sebagai sebuah kata yang dapat mengungkapkan ketidaksetujuan maupun keberatan terhadap sebuah hal. Kemudian pada tahun 1990-an kritik digunakan sebagai sebuah bentuk ekspresi untuk mengungkapkan pendapat yang berbeda, pernyataan tidak setuju, menolak sesuatu (Williams, 2014). Kritik terbagi dalam dua ranah yaitu kritik yang ada pada kritik sastra dan kritik sosial. Dalam penulisan skripsi ini konsep kritik yang dimaksud akan diarahkan kepada kritik sosial masyarakat. Sebab sebagaimana dalam (Walzer, 1985) yang menjelaskan terkait pemikiran Webster kritik sastra dan sosial merupakan suatu hal yang berbeda dan penggunaan subjek yang berbeda. Kritik sosial lebih mengarah pada aktivitas kritik yang dilakukan masyarakat dan mengenai aktifitas sosial masyarakat itu sendiri. Kritik sosial menjadi sesuatu tindakan untuk mengamati terhadap perkembangan yang terjadi didalam masyarakat dan menjadi sebuah variabel penting dalam memelihara sistem sosial yang ada.

Terkait dengan definisinya kritik sosial masyarakat banyak didefinisikan oleh beberapa ahli. Merujuk pada pandangan Marbun kritik sosial dapat diartikan melalui dua kata yaitu kritik dan sosial masyarakat. Kemudian pandangan Webster yang mengemukakan kritik dari bahasa Latin *criticus* dan bahasa Yunani *kritikos* yang memiliki arti *a judge* atau hakim atau menghakimi. Sedangkan sosial diterjemahkan sebagai sebuah kehidupan bersama dalam suatu kelompok dan terdapat peraturan didalamnya. Kemudian Astrid Susanto menyimpulkan dari definisi tersebut yang mengungkapkan bahwa kritik sosial masyarakat merupakan sebuah aktivitas yang berkaitan dengan penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*), dan penangkapan (*revealing*) yang berhubungan dengan kondisi sosial suatu masyarakat (Eagleton, 2003) dalam (Harjuno, 2017). Selain itu kritik sosial dimaknai sebagai sebuah tanggapan terhadap keadaan sosial suatu masyarakat, dengan begitu kritik sosial dapat menjadi sebuah alat kontrol dalam sebuah proses bermasyarakat.

1.6.2 Musik Sebagai Media Kritik

Musik merupakan bagian dari seni yang melahirkan suara, nada serta bunyi. Sebagai sebuah bagian dari seni dimana seni memiliki bagian dari sebuah perjuangan sosial yang diekspresikan melalui hasrat, kesenangan, kemarahan yang dibagikan sesuai dengan ekspresi yang tidak setuju dan pemikiran yang diinginkan. Seperti dalam seni musik, beberapa seniman atau pencipta lagu menciptakan lagu dengan dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan kondisi sosial yang terjadi didalam lingkungan masyarakat. Sehingga mereka menyuarakan kritiknya melalui lagu (Smiers, 2009). Merujuk pendapat lain yang serupa dalam pandangan Albert Camus (2017:1) seni didefinisikan sebagai sebuah hal yang menyerupai pemberontakan. Dalam hal ini menganggap seniman sebagai seorang yang menciptakan karya dan menentang apa yang tidak sesuai dengan ideologinya. Sehingga dapat menjembatani kaum yang tertindas melalui karya seninya.

Dalam ilmu etnomusikologi menganggap bahwa musik merupakan suatu gambaran dari keadaan sosial yang terjadi. Musik terbentuk dalam struktur sosial yang terdiri dari dua komponen utama yang membentuk yaitu terdiri dari teks dan konteks yang diartikulasikan melalui komponen yang terdiri dari lirik, musik dan

elemen- elemen. Lagu biasanya digunakan sebagai suatu bentuk ekspresi terhadap sesuatu yang sedang dilihat, dirasakan, didengar, baik untuk mengungkapkan pengalaman pribadi maupun realitas sosial yang ada. Seperti penggunaan lagu untuk mengkritisi pemerintahan, menyuarakan diskriminasi rasial, anti perang, dan lainnya. Sehingga secara tidak sadar musik dan lirik dalam sebuah lagu menjadi media penyampai media kritik

Berkaitan dengan penggunaan lagu sebagai media kritik, penggunaan lagu sebagai media kritik menjadi sebuah hal yang kompleks dan mudah diterima dalam masyarakat (Djohan, 2016). Penggunaan musik sebagai sebuah perlawanan juga terjadi di Amerika, bagi anak muda musik biasanya digunakan sebagai sebuah media perlawanan terhadap aturan sosial dan harapan terhadap masa depan. Hal tersebut dapat dilihat melalui aksi Sex Pistols dan Ramones pada tahun 1970-an yang membawakan musiknya dengan kritik- kritik terhadap situasi kondisi sosial yang terjadi. Selain itu dalam buku yang berjudul *Music, Power and Politics* karya (Randall, 2005) memberikan penjelasan bahwa sebenarnya sebuah musik memiliki hubungan dengan kekuasaan maupun politik. Hal tersebut dapat terjadi sebab dalam penciptaan musik terkadang mengangkat situasi atau fenomena yang di alami seseorang. Sehingga melalui aspek tersebut seseorang dapat melahirkan musik sesuai dengan keinginan dan apa yang dialami. Sebagai contoh seseorang dapat menggunakan musik yang diciptakannya untuk mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perlawanan terhadap kondisi situasi yang sedang terjadi. Dalam buku ini juga ditunjukkan beberapa studi kasus pada sebuah lagu yang digunakan sebagai perlawanan seperti yang ada di RRC dengan judul lagu Kantata Sungai Kuning yang ada pada tahun 1905 dan 1945. Merupakan lagu yang diciptakan oleh Xian yang dipakai sebagai sebuah protes anti Jepang.

Penggunaan lagu dalam menyuarakan kritik juga tidak terlepas dari penggunaan musik yang mudah dijangkau oleh masyarakat umum, sehingga siapapun dapat memproduksi dan mengkonsumsi (Williams, 1983). Selain itu dalam pandangan Srianiti musik juga memiliki kontrol sosial yang berguna untuk melakukan kontrol terhadap rezim politik (Srianiti, 2004). Sehingga musik lahir untuk menjadi kekuatan masyarakat terhadap rezim yang memimpin. Para musisi

memiliki cara khusus untuk menyuarakan kritik sosial mereka yang kemudian diciptakan dalam lagu yang ada didalam setiap liriknya. Hal tersebut juga membuat kritik yang disuarakan dapat diterima dalam masyarakat. Kritik yang disuarakan biasanya merupakan kritik sosial politik yang ditujukan kepada pemerintah.

1.6.3 Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia atau biasanya sering disingkat dengan HAM merupakan hak yang dinyatakan secara universal sebagai sebuah hak yang terpaku pada diri setiap manusia. Universal maksudnya adalah kebebasan dan hak mendasar untuk semua orang tanpa pengecualian dan tanpa memandang etnis, kebangsaan, jenis kelamin, ras, etnis, bahasa, agama atau status lainnya dan inheren sebagai hak yang melekat dalam diri manusia tanpa campur tangan orang lain. Hak asasi manusia dapat meliputi hak untuk hidup, hak sipil dan politik, dan hak kebebasan serta kebebasan berekspresi. Sebagaimana dalam buku karya Jack Donnelly yang berjudul *“Human Rights, Individual Rights, and Collective Rights”* kemudian dikutip oleh Peter R. Baehr bahwa *“human rights are rights that human beings possess because they are human beings”* (Berting, 1990). Selaras dengan pendapat tersebut, Jimly Assidique juga mengungkapkan bahwa hak asasi manusia merupakan hak kodrati yang melekat dalam diri manusia, hak asasi manusia bukan berasal dari kekuasaan, organisasi maupun campur tangan negara. Hak tersebut tidak boleh dicabut maupun dirampas.

Selanjutnya konsep hak asasi menjadi tiang dari lahirnya gagasan hak asasi manusia yang universal dengan ditandai dengan munculnya hukum internasional yang mengatur perlindungan hak asasi manusia dengan PBB. Konsep dan masalah terkait dengan hak asasi manusia berkaitan dengan kepentingan yang ada dalam berbagai bidang kehidupan, yang umum maupun yang ada pada sekelompok kaum khusus. Hak asasi manusia meliputi diantaranya hak ekonomi, sosial dan budaya hak ini mulai diakui pada tahun 1976 yang meliputi hak terkait kerja, perlindungan sosial dan jaminan kehidupan yang layak, kesejahteraan yang meliputi kesehatan mental serta fisik, dan hak kebebasan terhadap akses pendidikan dan kebebasan budaya serta kemajuan ilmu pengetahuan. Hak sipil dan politik yang mengatur terkait kebebasan bergerak, di depan hukum, pengadilan yang adil,

kebebasan berpikir, kebebasan berserikat, berpartisipasi dalam pemilu dan melarang terhadap pelanggaran perampasan kehidupan yang dilakukan secara sewenang-wenang, hukuman dan lainnya yang ada pada konvenan internasional dan protocol opsional yang mulai berlaku pada tahun 1976 serta protokol opsional kedua yang ada pada tahun 1989.

Dalam sejarahnya pemikiran terkait dengan konsep hak asasi manusia terus mengalami perkembangan. Mengutip dalam buku Jimly Assiddiqie yang berjudul *Hukum Tata Negara dan Pilar- Pilar Demokrasi*, beberapa perkembangan hak asasi manusia meliputi beberapa generasi. Generasi pertama, dimana lebih berkenaan dengan hak politik dan sipil dimana dalam hal ini masih bersifat klasik. Hak tersebut lahir dari dari desakan akan membebaskan diri dari belenggu kekuasaan yang masih bersifat absolutisme negara serta resistensi sosial lainnya. Konsep awal hak asasi manusia lebih mencerminkan dinamika kehidupan sosial politik yang menghubungkan penguasa dengan yang dikuasai. Ujung dari perkembangan generasi pertama ini ditandai dengan adanya peristiwa penandatanganan naskah *Universal Declaration of Human Rights* yang telah ditetapkan oleh Majelis Umum dalam Resolusi 216 A (III) pada 10 Desember 1948 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dalam sejarahnya, gagasan terkait perlindungan hak asasi manusia juga terkandung di catatan sejarah di beberapa negara, diantaranya *Magna Charta* dan *Bill of Rights* yang ada di Amerika Serikat beserta *Declaraion of Independence*, kemudian *Declaration of Rights of Man and of the Citizens* yang ada di Perancis. Dapat disimpulkan bahwa konsepsi generasi pertama mengacu pada dasar HAM yang meliputi kebutuhan dasar manusia, integritas manusia dan adanya prinsip kebebasan politik dan sipil.

Generasi kedua yaitu adanya upaya untuk menjamin kemajuan dalam beberapa bidang diantaranya pendidikan, ekonomi, sosial serta kebudayaan, seperti hak atas kebebasan menentukan status politik, hak untuk pendidikan, dan lain sebagainya. Ujung dari masa generasi kedua ini diandai oleh adanya *Internationl Couvenant on Economic, Social and Cultural Rights* yang dilaksanakan pada 1966. Hak- hak yang menjadi ciri khas dari generasi kedua biasanya disebut sebagai “hak-hak positif” yang mana merupakan hak yang memiliki tuntutan terkait dengan

persamaan sosial. Dalam hal ini peran aktif negara sangat dibutuhkan. Setelahnya, pada tahun 1986 dimulailah generasi baru atau disebut sebagai generasi ketiga. Berbeda dengan dua generasi sebelumnya pada generasi ketiga ini melahirkan konsep baru terkait dengan hak pembangunan atau *rights to development*. Dalam hal ini meliputi hak melakukan partisipasi untuk proses pembangunan, hak untuk dapat merasakan hasil dari pembangunan, perkembangan ekonomi, sosial politik, kesehatan, pendidikan, serta kesempatan kerja dan lainnya.

Melalui penjelasan ketiga generasi tersebut, ketiganya memiliki ciri yang sama yaitu dapat diketahui dalam hubungan vertikal yaitu rakyat dengan pemerintah yang berada dalam suatu negara. Kemudian terkait dengan pelanggaran yang terjadi mulai dari generasi pertama hingga ketiga pemerintah selalu terlibat dan biasanya diklasifikasikan menjadi *crime by government* yang mana juga masih berkaitan dengan makna *political crime* (kejahatan politik) dari *crime against government* (kejahatan terhadap kekuasaan resmi). Sehingga biasanya yang terjadi dalam suatu negara adalah adanya kekuatan yang bersifat represif dari negara ke rakyatnya (Asshiddiqie, 2005).

Di Indonesia pengakuan perlindungan dan penegakan HAM sudah terjamin dan dilindungi dengan aturan yang tertuang dalam UUD 1945. Perwujudan tersebut juga tidak terlepas sebagai sebuah upaya perwujudan negara berdasarkan hukum “*Rechstaat*” agar tidak terjadi perwujudan negara yang hanya berdasarkan kekuasaan. Selain itu di Indonesia dibentuk lembaga-lembaga yang dapat menjamin dan melindungi HAM warga negaranya seperti pembentukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.

1.6.4 Negara

Negara dalam istilahnya, merujuk pada pandangan F. Isjawara dalam buku “Ilmu Negara” istilah negara diartikan melalui bahasa Belanda dan Jerman yaitu *Staat* kemudian bahasa Inggris *State* dan *Etat* dalam bahasa Perancis. Dalam sejarahnya istilah *Staat* mulai digunakan pada abad ke-15 di Eropa Barat. Istilah tersebut merupakan istilah yang dilahirkan dari bahasa Latin *status* atau *statum* (Huda, 2013). Dalam bahasa latin kata status bermakna suatu hal yang

abstrak dan memperlihatkan keadaan atau sebuah hal yang mempunyai sikap pasti dan tegak.

Kata “Negara” memiliki dua makna yaitu negara sebagai sebuah masyarakat maupun wilayah kesatuan yang politis. Kedua negara sebagai sebuah lembaga pusat yang memberikan jaminan untuk kesatuan politis, menata dan menguasai wilayah. Selain itu dalam Ilmu Politik, Negara dapat diartikan sebagai sebuah alat (*agency*) masyarakat yang mempunyai kekuasaan yang dapat mengatur hubungan manusia yang ada dalam masyarakat dengan memberikan kekuasaan dalam masyarakat. Selain itu para sarjana juga memberikan negara sebagai inti dari politik yang perhatiannya terpusat pada lembaga-lambang kenegaraan dan dalam bentuk formalnya (Budiardjo, 2008). Sedangkan oleh Mahfud MD dalam bukunya yang berjudul Dasar dan Struktur Kenegaraan negara didefinisikan sebagai sebuah organisasi paling tinggi yang berada dalam suatu kesatuan masyarakat yang memiliki cita-cita untuk bersatu, yang berada dalam kawasan yang sama dan memiliki pemerintahan yang berdaulat.

Dalam suatu negara ada rakyat yang merupakan sekelompok manusia yang bersatu dan memiliki persamaan yang berada dalam suatu wilayah tertentu. Kemudian wilayah sebagai salah satu unsur yang juga harus dipenuhi untuk mengatur batas teritorial negara secara jelas. Dalam konsep negara modern, maka batas wilayahnya akan diatur melalui sebuah aturan perundang-undangan Internasional (Kaelani, 1999). Negara dalam pelaksanaannya membutuhkan pengakuan secara *de facto* dan *de jure*. Pengakuan *de facto* adalah pengakuan terhadap adanya suatu negara sehingga suatu negara diakui jika ada masyarakat, wilayah beserta sistem pemerintahan. Sedangkan pengakuan secara *de jure* negara diakui dengan dasar hukum. Ketika negara sudah diakui secara *de jure* berarti negara sudah bisa menjadi anggota dari negara-negara lain di dunia dan memperoleh hak dan kewajiban. Maksud dari hak dan kewajiban tersebut adalah hak dan kewajiban untuk melakukan tindakan sebagai sebuah negara yang merdeka diantara negara lainnya.

Selanjutnya dalam sebuah negara memiliki sebuah sistem pemerintahan dimana pemerintah berfungsi sebagai alat kelengkapan negara yang memiliki tugas untuk mengelola organisasi negara yang ditujukan untuk mencapai tujuan bernegara. Pemerintah, melalui alat- alat dan aparat negara berwenang menentukan hukum, melaksanakan keamanan dan ketertiban, melakukan perdamaian dan lainnya untuk memwujudkan kebutuhan seluruh warga negara.

1.7 Kerangka Teori

1.7.1 Teori Hermeneutika

Sebagai sebuah penelitian yang membahas terhadap musik kritik dan memerlukan pemaknaan dan interpretasi dalam pembahasannya, maka dalam penelitian ini menggunakan teori hermeneutika. Hermeneutika merupakan sebuah teori yang berkontribusi untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna- makna dan mencoba membongkar apa yang ada di dalam teks tersebut. Membuka apa dibalik data yang terkandung dan menjelaskan makna yang tidak nampak maupun nampak (teks, ucapan, *gesture*) (Putra, 2010). Sebagaimana yang dikatakan oleh Schleiermacher dalam Hadi (2008) untuk menentukan pikiran manusia dapat dilihat melalui aspek bahasanya, sehingga untuk melihat pemikiran suatu masyarakat dapat dilihat melalui ekspresi kebahasaan seperti dalam karya sastranya.

Dalam istilahnya Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “hermeneutik” yang diartikan sebagai “menafsirkan”, serta melalui kata bendanya *hermeneia* yang memiliki arti “penafsiran” atau “interpretasi”, dan kata *hermeneutes* yang diartikan sebagai *interpreter* (penafsir). Istilah ini kemudian dalam sejarahnya selalu dikaitkan dengan dewa Hermes sebagai seorang yang menerima utusan yang memiliki tugas untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia. Hermes bertugas untuk menafsirkan pesan dari dewa yang berada di Gunung Olympus kedalam bahasa yang dimengerti oleh umat manusia. Sehingga peran Hermes ini penting dalam penafsiran karena jika salah penafsiran maka dapat mengakibatkan sesuatu yang fatal bagi umat manusia. Sehingga melalui tugas, fungsi dan perannya tersebut Hermes menjadi duta sebagai seorang yang bertugas sebagai penyampai pesan, sehingga berhasil tidaknya tugas tersebut tergantung orang yang menyampaikan (Sumaryono, 1999).

Selaras dengan pandangan tersebut, merujuk pemikiran Palmer dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi* menjelaskan bahwa afiliasi dari dewa Hermes dalam proses membawa pesan untuk dipahami tersebut memiliki makna dasar yaitu *herme>neuin*, *herme>neuin* dan *herme>nia*. Pertama, *herme>neuein* sebagai “*to express*” (yang berarti mengungkapkan), “*to assert*” (yang berarti menegaskan), atau “*to say*” (yang berarti menyatakan) hal tersebut berkaitan dengan fungsi “pemberitahuan” yang berasal dari Hermes hal ini hermeneutika sebagai sebuah pengungkapan kata-kata. Kedua, *herme>neuein* sebagai “*to explain*” (menjelaskan), yaitu untuk melakukan interpretasi sebagai sebuah penjelasan yang memberikan penekanan untuk memahami. Interpretasi dilakukan untuk memberikan tekanan pada penjelasan yaitu menjelaskan sebuah situasi. Ketiga, *herme>neuein* sebagai “*to interpret*” (menafsirkan) kemudian “*to translate*” (menerjemahkan) yang berasal dari sebuah interpretative dasar yang berarti “membawa sesuatu untuk dipahami” dalam hal ini misalnya memahami bahasa asing. Sehingga melalui proses penerjemahan dapat menjelaskan pada konteks kata sebenarnya kata membentuk pandangan dunia. Jika dikaitkan dengan dewa Hermes maka hermeneutika sebagai sebuah ilmu dalam menafsirkan teks. Bentuk penafsiran tersebut dapat melalui ulasan, penggalan teks, analisis, maupun sekedar kritik. Menurut Zygmund Bauman “hermeneutika” menurutnya sebagai sebuah upaya yang digunakan untuk menjelaskan dari sebuah pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang dihasilkan (Faiz & Fakhrudin, 2004).

Dalam sejarahnya istilah “hermeneutika” sebagai sebuah ilmu tafsir mulai terlihat pada abad ke-17 yang diketahui melalui dua pengertian yaitu hermeneutika sebagai penggalan filosofis dan kondisi maupun kegiatan untuk memahami (Richard & Palmer, 2003). Sehingga hermeneutika dalam penafsirannya memiliki keterkaitan dengan tiga bagian, yaitu: (1) tanda, pesan atau teks sebagai asal mula penafsiran; (2) penafsir atau perantara (Hermes); (3) menjadikan ungkapan yang kurang jelas menjadi jelas (Faiz & Fakhrudin, 2004). Awalnya hermeneutika hanya digunakan untuk menginterpretasikan dan penafsiran kitab suci. Namun dengan berjalan dan berkembang waktu hermeneutika berkembang secara luas

dalam menafsirkan masalah secara menyeluruh (Eagleton,1983). Hal tersebut juga tidak terlepas dari pandangan Palmer (2003) yang menyebutkan bahwa Hermeneutika merupakan ilmu terkait tentang pemahaman khususnya dalam memberi pemahaman terhadap teks. Hermeneutika dalam pemahamannya mengarah pada dua pengertian yaitu hermeneutika sebagai pemahaman teks dan hermeneutika sebagai sebuah persoalan yang mengarah pada pemahaman interpretasi.

Melalui bukunya yang berjudul *De l'interpretation* yang diterbitkan pada tahun 1965, menurutnya hermeneutika dapat dipahami sebagai sebuah teori yang berkaitan dengan aturan-aturan penafsiran yaitu terhadap teks tertentu, simbol ataupun tanda yang ada pada teks. Hermeneutika berfungsi sebagai pihak dalam mengelola kerja teks secara struktural, dilain pihak yang memeriksa apa yang ada pada teks tersebut memproyeksikan diri keluar dan memungkinkan hal lain yang dapat muncul dari teks tersebut. Penafsiran tertentu simbol atau yang dianggap sebagai teks sehingga mendorong untuk memahami "*what is a text?*" Sebagaimana dalam aetikel Paul Ricour yang termuat dalam Thomson (1982) yang mengatakan ahwa teks merupakan "*any discourse fixed by writing*". Teks dimaksudkan sebagai sebuah bahasa yang membahas tentang sesuatu dan digunakan untuk berkomunikasi. Sedangkan bahasa dinyatakan berbentuk simbol serta pengalaman juga dibaca melalui simbol. Sehingga menurut Paul Ricour dalam (Sumaryono; 1993) setiap kata adalah simbol. Kata mengandung makna dan tujuan yang tersembunyi. Sehingga interpretasi digunakan untuk mengetahui makna yang disembunyikan tersebut. Sehingga hermeneutika berfungsi untuk menjelaskan makna- makna yang disembunyikan tersebut.

Merujuk pada Palmer (1999) terdapat beberapa filsuf yang memiliki pemikiran terhadap korelasi hermeneutika yaitu Friedrich Schleiermacher (Metode Gramatikal dan Metode Teknologis). Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) merupakan tokoh terkenal besar dan berintelektual. Schleiermacher mungkin tidak pernah menulis terkait dengan hermeneutika namun Schleiermacher pada tahun 1804 mengajar terkait hermeneutika di Unniversitas Halle. Saat mengajar Schleiermacher mencoba merumuskan catatan terkait hermeneutika. Catatan ini

kemudian membuat Schleiermacher menjadi mahaguru hermeneutika (Poespoprodjo, 2015). Hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher mengarah dengan memberikan penekanan pada pemahaman. Hermeneutika dapat menjadi jalan untuk menjelaskan masalah untuk interpretasi. Sehingga dalam pemikiran Schleiermacher hermeneutika merupakan pemahaman terhadap ungkapan baik berupa tulisan maupun lisan yang berarti memahami konversi pembicara dan pendengar yang saling berkaitan. Schleiermacher memandang hermeneutika sebagai sebuah tindakan interpretatif sebagai sebuah seni. Baginya seni tersebut tidak bisa dilakukan dengan asal dan harus disertai dengan metode sebagai dasar hermeneutika yang benar. Sifat hermeneutika menurut Schleiermacher harus universal, dimana prinsip hermeneutika dapat digunakan untuk segala macam teks.

Selanjutnya ada Wilhelm Dilthey (penjelasan "*Erklaren*" versus memahami "*Verstehen*"). Dilthey merupakan tokoh yang peka terhadap realitas kehidupan, merupakan tokoh pemikir konvensional yang berasal dari Biebrich Rhein Jerman yang memandang pemahaman (*Das Verstehen*) sebagai fungsi dari hermeneutika. Dilthey menganggap bahwa dasar dari kritisme dengan membandingkan dengan nilai historis. Realitas sosio historis dalam pemikiran Dilthey adalah obyek wilayah hermeneutika yang mengarah pada segala lingkup rohani manusia seperti dalam realitas rohani yang meliputi agama, seni, ilmu dan filsafat. Menurutnya ilmu manusia tidak mudah untuk dikontrol dan ilmu tersebut berkaitan dengan hidup manusia sehingga jika ingin melangkahi hidup tersebut diperlukan obyektivikasi. Selain itu ilmu manusia nuga tidak bisa dipahami sesuai dengan ilmu alam (Richard & Palmer, 1982). Hal ini tentunya berbeda dengan Schleiermacher yang membatasi obyek hanya pada teks. Berdasarkan hal tersebut Dilthey menyampaikan kedua bidang ilmu tersebut yaitu *Erklärung* (penjelasan) yang digunakan untuk ilmu alam dan *Verstehen* yang digunakan untuk ilmu manusia. *Erklärung* merupakan pengetahuan yang mengobyektivikasi bernilai universal dan mutlak. Sedangkan *Verstehen* merujuk pada pengalaman manusia (Jeanrond, 1991).

Dilthey memberikan inti definisi dari poin pengalaman bahwa pengalaman memberikan makna historis terhadap kata dan dalam memahami pengalaman harus dipahami secara sepadan dengan kata temporal (historis) pemikiran. Kedua, “ekspresi” atau dalam bahasa Jerman disebut *Ausdruck* yaitu sebuah ikatan atau perasaan. Dilthey menggunakan kata ini untuk menjelaskan sebuah emosi atau perasaan. Dalam pandangannya Dilthey mengungkapkan bahwa ekspresi tidak sebagai sebuah perasaan, akan tetapi sebagai sebuah ekspresi hidup yang mendasar pada hukum, bentuk, ide, serta bahasa yang mencerminkan kehidupan manusia (Palmer, 2016). Sehingga *Ausdruck* merupakan ekspresi yang mengarah pada suatu pengetahuan, pemikiran, serta keinginan manusia. Dalam hermeneutika obyektivikasi mempunyai nilai kebenaran bahwa pemahaman merupakan bentuk konsep yang mempunyai titik fokus pada apa yang difiksifikasi. Kemudian ketiga, “pemahaman” menurutnya dalam konsep ini memiliki beberapa problem. Pemahaman dalam konsep ini merupakan proses melihat kehidupan (kejiwaan) dengan ungkapan yang terasa oleh indra dan dalam caranya memerlukan pengertian terhadap ekspresi yang diberikan oleh indra.

Dalam proses pemahaman Dilthey menekankan pada pentingnya *Sympathie*, dan *Mitleben* dalam proses pemahaman (Poespoprodjo, 2015). Dalam perkembangannya, sebagaimana dalam tulisan yang berjudul Webster’s Third International Dictionary dalam Purwito (2012) dulunya hermeneutika merupakan sebuah metodologi menafsirkan bible namun pada kenyataannya hal tersebut dianggap tidak cukup kemudian membawa hermeneutika menjadi sebuah disiplin ilmu dimana secara esensial sebagai sebuah ilmu filosofis dan nonteologis. Sebagaimana dalam dijelaskan bahwa dalam perkembangan Hermeneutika dipengaruhi oleh Schleiermacher yang sering dikenal sebagai bapak hermeneutika modern (Wachid, 2006).

Kemudian ada Martin Heidegger (pembahasan “ada” sebagai dasar dari hermeneutika). Martin Heidegger berekspansi terhadap keberadaan hermeneutika. Dimana dalam pandangan ini hermeneutika dikaitkan dengan interpretasi ‘ada’ (*esse, Sein*) yang terlihat dalam kejadian dan ‘yang ada’ (*ens, seined*). Pandangannya lebih kearah ontologis. Maksudnya dari pemikiran Heidegger adalah

mencoba memahami hermeneutika dengan menggunakan seruan ontologis untuk sampai kebenaran ‘ada’. Untuk memahami “ada” dapat dipahami melalui bahasa serta dalam dimensi waktu. Sehingga untuk dapat mengenal “ada” kita harus mengetahui “ada”. Heidegger mengembangkan lingkaran hermenetika yang memiliki makna bahwa teks harus dapat ditafsirkan dengan sikular yaitu setiap bagian harus dapat terlihat secara keseluruhan dan keseluruhan harus dapat dipandang melalui bagian- bagiannya. Menurututnya jika seorang ingin memahami sesuatu maka dapat melakukan beberapa langkah yang ada pada lingkaran hermeneutika tersebut. Pertama dengan *vorhabe (fore-have)* yaitu seseorang harus membawa sebuah latarbelakang tradisi sebelumnya yang telah dimiliki. Kedua *vorsicht (fore-sight)* dalam menafsirkan harus dibimbing melalui cara pandang tertentu, sehingga dalam memahami sesuatu harus dapat mengerti sesuatu yang dilihat sebelumnya. Ketiga merupakan syarat pemahaman terhadap konsep yang memberi kerangka awal atau disebut *vorgriff (fore-conception)* (Gadamer, 1999).

Selanjutnya, Hans-Georg Gadamer menggunakan konsep kebenaran *versus* dengan metode. Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu tokoh pemikir kontemporer yang lahir di Marburg tahun 1900. Merupakan seorang filsuf yang memiliki gelar *privatdozen* dan merupakan murid dari Heidegger. Dalam studi hermeneutika Gadamer memberikan pemahaman pemikiran yang mengarah pada pemahaman ontologis. Menurututnya metode dianggap sebagai sebuah kebenaran sedangkan kebenaran dapat menjadi penerang bagi metode individual (Sumaryono, 1999). Sama seperti dalam pemikiran Dilthey yang menggunakan perbedaan ilmu manusia dan alam. Dalam pemikirannya Gadamer mengaitkan hermeneutika sebagai sebuah yang memiliki keterkaitan dengan bahasa, bahasa sebagai penentu tindakan hermeneutika dan objek. Tulisan teks akan selalu memiliki makna sehingga perlu untuk ditransformasikan dari teks menjadi makna. Sebagai murid Heigger beberapa inti pokok Gadamer sering dikaitkan hampir sama dengan Heigger seperti dalam pokok-pokok yang meliputi (1) kebenaran tidak bersembunyi (2) pemahaman dan bahasa (3) kebenaran dan hubungan dengan metode (Hogan, 1976).

Berbeda dengan Dilthey yang memiliki konsep prasangka untuk mendapatkan objektivitas yang bebas prasangka, Gadamer justru menolak hal tersebut, menurutnya prasangka tersebut justru harus dibiarkan timbul dalam diri kita saat melakukan penafsiran sebab menurutnya proses penafsiran tidak terlepas dari sebuah prasangka. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Gadamer, 1999) dalam Kaprisma (2011) menurutnya memahami berarti menciptakan sebuah makna baru. Namun sebagai seorang penafsir juga harus memiliki keterbukaan terhadap aspek baru dengan memilah aspek prasangka yang sesuai. Inti dari pemikiran Gadamer terkait hermeneutika adalah pertama pertama pandangan Gadamer terkait kesejarahan pemahaman dimana interpretasi dapat dicapai melalui prasangka yang sudah ada sebelumnya. Kedua pemikiran tentang prasangka selalu dipandang negative namun justru menjadi dasar atau pondasi hermeneutika filosofis. Ketiga merupakan sebuah konsep kesadaran sejarah-efektif yang merupakan dasar terjadinya hubungan antara teks dan penafsir. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Gadamer, 1999) dalam Kaprisma (2011) menurutnya memahami berarti menciptakan sebuah makna baru.

Selanjutnya, E.D Hirsch (Kriterium Interpretasi Obyektif atas Teks). E.D Hirsch memiliki kritik atas Gadamer sebab dalam hermeneutika Gadamer tidak memiliki interpretasi obyektif terhadap teks. Sebab dalam hermeneutika Gadamerian memiliki sifat yang historis-relativistik yang dapat menjadi penghalang dalam memahami secara benar sebuah teks. Sehingga menyebabkan hermeneutika Gadamerian memiliki sikap yang sewenang-wenang. Hal tersebut menyebabkan dalam pemahaman Gadamerian memerlukan kriterium obyektif agar dapat mencegah sikap sewenang-wenang tersebut. Karena menurut Hirsch percuma menuliskan teori hermeneutika jika tidak terdapat kriterium obyektif (Moscone, 1995). Hirsch menyampaikan bahwa kriteria obyektif interpretasi, pikiran pengarang. Menurut Hirsch interpretasi dapat dianggap sah apabila penafsir dapat menelusuri arti dari apa yang dimaksud oleh pengarang. Walaupun “arti” (meaning, significato) dan “makna” (significance, significanza). Arti selalu sama bagi pengarang berbeda dengan makna selalu berbeda dengan tergantung siapa yang menjadi penafsir.

Sehingga menurut Hirsch interpretasi yang sempurna adalah interpretasi yang selaras antara pembaca dan pengarang. Hirsch juga menolak beberapa pemikiran Gadamer seperti pada pemikiran arti teks yang memiliki banyak arti yang akan selalu muncul tergantung pada informasi penafsir dan dalam segi historinya. Sedangkan menurut Hirsch tidak setuju dengan pendapat itu karena jika begitu maka interpretasi tidak sama dengan teks. Hirsch juga menolak pandangan Gadamer yang menggambarkan teks sebagai suatu yang virtual dimana bisa diinterpretasikan dengan cara tak terbatas. Karena jika berdasar pada pandangan tersebut teks tidak menyangkut arti yang telah ditetapkan dan dimilikinya menurut Hirsch teks sebagai sebuah hal yang otonom dan interpretasi dan sebagai proses tanpa batas. Hermeneutika Gadamer cenderung terlihat idealistic dan tidak ada instasi kritis yang dapat mengoreksinya.

Kemudian, Paul Ricoeur menggunakan konsep penjelasan *Erklärung* dan pemahaman "*Verstehen*". Paul Ricoeur merupakan salah satu orang tokoh pemikiran yang memiliki kredibilitas tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui gelar yang diperolehnya yaitu *licence de philosophie*, kemudian di tahun 1935 Ricouer menjadi mahasiswa S2 di Universitas Sorbone yang kemudian memperoleh gelar *agregation de philosophie*. Pada tahun 1948 Ricour menggantikan Jan Hyppolyte sebagai kepala bidang kajian kesejarahan filsafat di Universitas Strasbourg yang kemudian pada tahun 1950 memperoleh gelar *docteur des lettres* (Ricoeur, 2012). Paul Ricoeur memiliki pengaruh terhadap studi hermeneutika dalam era kontemporer. Keterlibataanya dalam teori hermeneutika merupakan lanjutan dari proyek Schleiermacher terkait dengan pemikirannya tentang bahasa, dimana menjelaskan bahwa bahasa sejenis dengan pemikiran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thiselton dalam pemikirannya bahasa merupakan *the locus of meaning* yang diartikan sebagai bahasa memiliki makna (Thiselton, 2009). Berkaitan dengan hermeneutika, Ricouer mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu tafsir atau interpretasi dengan penekanan pada unsur simbolik (Kaplan & David, 2010). Menurutny hermeneutika adalah "*the theory of operations of under standing in their relation to the interpretation of text*" (Ricour, 1991). Selain itu menurut

Paul Ricour dalam Hadi (2014) menyatakan bahwa ketika melakukan pembacaan teks pasti semua manusia secara tidak sadar melakukan interpretasi.

Dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Ricoeur menuliskan bahwa hermeneutika dalam perspektif keilmuan teori adalah bekerjanya hermeneutika dalam proses penafsiran teks. Sebab dalam pandangannya tidak ada manusia yang tidak menginterpretasikan makna teks setelah membaca teks. Sehingga Hermeneutika menjadi sebuah penjelasan untuk memahami makna yang ada pada sebuah simbol (Sumaryono, 1999). Tidak berhenti pada interpretasi makna, Ricoeur menganggap sebuah teks yang ada pada tulisan memiliki sebuah bentuk komunikasi yang dapat menciptakan ciri khusus bagi teks itu sendiri (Ricoeur, 2012). Dalam melakukan tindakan pembacaan Ricoeur memberikan penegasan pada dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Dekontekstualisasi merupakan sebuah proses dari pelepasan teks (dari batasan pengarangnya) dari sebuah konteks. Sehingga dalam hal ini membuka membaca teks secara luas dari pembaca yang berbeda-beda. Sedangkan rekontekstualisasi meruokan pengamatan pada teks yang proses pembacaannya ada ide yang diteruskan dari teks ke teks lain.

Secara terminologi hermeneutika dapat diartikan melalui tiga pengertian yaitu:

- Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penterjemahan dan tindakan sebagai penafsir;
- Usaha dalam menerjemahkan bahasa untuk dapat dimengerti;
- Pemindahan ungkapan yang kurang jelas menjadi lebih jelas.

Palmer memberikan penegasan terhadap interpretasi hermeneutika dapat dilakukan jika terdapat salah satu dari tiga persoalan yang meliputi, ucapan yang dilakukan oleh lisan, penjelasan yang jelas dan masuk akal, adanya sebuah literasi dari bahasa lain. Sehingga melalui beberapa persoalan ini dapat menjadi sebuah pemahaman yang sebelumnya belum dipahami (Bertens, 2001). Hermeneutika dalam penelitian ini tidak digunakan untuk melacak sebuah maksud seorang sebagai penyampai dan seorang sebagai penafsir pesan. Namun hermeneutika disini dipakai untuk menafsirkan makna sesuai dengan apa yang ada didalam teks.

Sedangkan teks tidak hanya tertulis secara visual dan otonom namun selalu memiliki keterkaitan dengan konteks.

Teks sendiri dapat dijelaskan seperti dalam pandangan (Jeanrond, 1994) dalam Simamora (2005) jika diibaratkan teks itu hampir sama dengan kain tenun dimana kain tenun berasal dari perpaduan benang- benang yang akhirnya membentuk seuntai benang menjadi sebuah identitas baru, begitupun dengan teks. Namun perbedaanya jika kain tenun dapat memberi gambaran umum yang dapat dilihat melalui untaian benang, teks memiliki sebuah entitas mental bergantung pada siapa pembacanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Fitria (2016) hermeneutika merupakan sebuah pemahaman teks maka apa yang menjadi sebuah obyek dalam hermeneutika adalah memahami. Sehingga dalam pemahamannya maka beberapa unsur yang harus ada dalam hermeneutika seperti hubungan penggagas dalam teks, hubungan pembaca dengan penggagas teks dan komponen teks dan penggagas.

1.7.2 Teori Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas

Jurgen Habermas merupakan salah satu tokoh yang memiliki keterlibatan dalam perkembangan pemikiran hermeneutika. Habermas merupakan salah satu tokoh pemikir besar dan merupakan seorang filsuf yang ada di abad kontemporer, lahir di Jerman pada Juni 1929. Hal tersebut diawalinya setelah tergabung dalam Mazhab Frankfurt dan masuk pada aliran filsafat maupun ilmu sosial, filsafat kritis (Suseno, 1997). Habermas menjadi tokoh generasi kedua mazhab Frankfurt yang merumuskan teori kritis. Memiliki latarbelakang pemikiran yang cukup kaya dibidang filsafat analitik begitupun hermeneutika. Habermas kemudian merumuskan gagasan hermeneutika kritis-dialektis untuk digunakan membongkar kepentingan yang ada dibalik pemaknaan teks. Penggunaan pendekatan hermeneutika Habermas, penafsiran teks dapat diinterpretasikan kembali secara kritis dengan membongkar pembebasan manusia dari ketidakadilan, penindasan dan diskriminasi. Istilah kritis yang digunakan oleh Habermas dalam teori hermeneutika merujuk pada hubungan melalui “teori kritis” Mazhab Frankfurt dan karya Marx. Mereka memberikan warisan dengan tujuan untuk melakukan perubahan “realitas” agar tidak hanya melakukan sekedar interpretasi (Bleichar,

1980). Dalam pemikirannya terkait hermeneutika. Dalam konsepnya, hermeneutika Habermas ini sering disebut dengan *Teiffenhermeneutik*, *depth hermeneutic*, *metahermeneutic*, atau *critical hermeneutic* (Bleicher, 1980).

Teori hermeneutika Habermas menjadi sebuah terobosan baru dalam menghubungkan ketegangan yang terjadi antara subjektivitas dan objektivitas antara realitas dan idealitas antara yang praktis dan teoritis. Sehingga hal tersebut menjadi prestasi Habermas dalam hermeneutika. Awalnya hermeneutika hanya berkembang dalam ranah idealisme namun karenanya hermeneutika akhirnya dapat dipahami melalui realisme-empiris (Fahrudin, 2003). Sebelumnya hermeneutika hanya sebatas dalam teks namun pada masa ini hermeneutika ditarik untuk menafsirkan sejarah. Selain itu unsur objektivitas dan subjektivitas sudah mulai dikembangkan untuk dipahami sehingga tidak hanya menafsirkan teks namun juga mencangkup realitas sosial. Hal tersebut digunakan untuk melawan balik terhadap adanya dominasi ilmu eksakta dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Menurutnya dalam ilmu sosial humaniora merupakan wilayah yang memiliki perkembangan perubahan yang sangat cepat dan kompleks, sehingga untuk dapat menafsirkan fenomena sosial yang terjadi tidak cukup mengandalkan objektivitas yang terjadi namun harus mencangkup unsur subjektifitas untuk terlibat mengkontruksi makna. Keterlibatan Habermas dalam teori hermeneutika dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan konsep hermenutika pada tokoh pemikiran sebelumnya. Sehingga hermeneutika membentuk sebuah inti gagasan yang belum pernah dikembangkan secara sempurna sebelumnya (Mccharty, 19978) Makna subjektivitas oleh Habermas dimaknai sebagai sebuah penafsiran yang dilakukan melalui pengarang, dengan mengetahui secara langsung bagaimana maksud pengarang terhadap pemikiran yang dituagkannya didalam teks. Sehingga untuk mengetahui sebuah makna yang ada di dalam teks perlu dihubungkan antara objektivitas dengan subjektivitas yang ada pada teks tersebut. Sehingga penafsiran dapat dikatakan lebih sempurna (Atabik, 2013).

Penafsiran yang dilakukan dengan menyatukan kedua struktur tersebut dianggap Habermas lebih sempurna.

Dalam pemikirannya terkait hermeneutika, Jurgen Habermas memiliki perbedaan dari tokoh hermeneutika lainnya seperti pada pemikiran Schliermacher dimana pemikiran hermeneutikanya hanya berfokus terhadap aspek obyektifitas dalam praktiknya berbeda pada pemikiran hermeneutika Habermas yang memiliki konsep subjektifitas dan obyektifitas. Habermas merumuskan pemikiran hermeneutika miliknya untuk ilmu- ilmu sosial dimulai dengan menunjukkan pendekatan- pendekatan interpretative langsung. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan kritik terhadap Gadamer tentang asumsi yang menjadi dasar dari *Geisteswissenschaften*, selain itu pengungkapan kekurangan yang dimiliki analisis bahasa jenis *Wittgenstein-Winch*. Kemudian perdebatan tersebut lahir melalui penerbitan buku karya Habermas yang berjudul *Zur Logik der Sozialwissenschaften* pada tahun 1967. Habermas melakukan kritik terhadap Gadamer karena menganggap Gadamer mudah menerima otoritas dan tradisi dan menganggap bahwa bahasa sebagai sesuatu yang mutlak

Teori kritis dari Habermas dapat dicirikan sebagaimana berikut

- Kritis terhadap dinamika yang terjadi dalam masyarakat, sebagaimana yang dilakukan oleh Marx yang melakukan kritik terhadap ekonomi dan politik di zamannya kemudian dari mazhab Frankfurt yang memiliki pertanyaan terkait sebab- sebab yang menimbulkan penyelewengan yang terjadi didalam masyarakat
- Teori kritis dapat berpikir secara historis
- Teori kritis memiliki orientasi pada kritik internal yaitu menerima kritik untuk mengkritik dirinya sendiri.
- Dalam praktiknya teori kritik menyatu dari teori dan praktik yang mengungkapkan bahwa ilmu yang bebas nilai adalah palsu.

Habermas menjalankan teori kritiknya dengan menggunakan pola yang komunikatif-integratif dan mendasarkan teorinya pada Psikoanalisa Freud. Karena dalam teori ini mengajukan komunikasi sehingga secara otomatis harus dapat melihat kondisi psikologis. Sebab unsur psikologis dapat memperlihatkan aspek komunikatif manusia walaupun berada dalam alam bawah sadar. Hermeneutika

Habermas dapat dikatakan sebagai sebuah hermeneutika sosio kritis (socio-critical hermeneutics) yang digunakan untuk memahami sesuatu yang ada didalam teks, tradisi, maupun institusi masyarakat.

Sebagaimana pandangan Habermas dalam hermeneutika tidak terlepas dari aspek kritis dalam bahasa. Menurutnya bahasa merupakan lebih dari alat penyampai pesan, bahasa dapat menjadi sebuah alat. Sehingga untuk memahaminya dapat dilakukan melalui sebuah interpretasi. Bagi Habermas interpretasi dilakukan untuk mengetahui dan memahami apa yang ada didalam sebuah bahasa atau teks sehingga dapat memahaminya dan tidak terbatas pada distorsi makna. Untuk mengetahui ini Habermas menggunakan dua cara yaitu dengan interpretasi yaitu penafsir melakukan pemaknaan yang ada dalam sebuah teks atau bahasa. Kedua analisis yaitu mengkaji lebih dalam kembali terhadap sebuah simbol-simbol tertentu yang digunakan dalam sebuah bahasa atau teks (Hadirman, 2003). Sehingga penggunaan teori hermeneutika Habermas dapat digunakan melalui interpretasi dan melakukan rekonstruksi terhadap epistemologi pemikiran yang telah ada didalam sebuah masyarakat.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini untuk mengetahui kritik politik yang termuat dalam lirik lagu di Udara dan Hilang milik Efek Rumah Kaca dan untuk mengetahui makna yang tertera dalam lirik lagu yang berjudul Di Udara dan Hilang terhadap kasus penyelewengan hak asasi manusia yang terjadi di Indonesia. Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif dipakai dengan cara mengeksplorasi mendalam terhadap lirik lagu yang berjudul Di Udara dan Hilang karya Efek Rumah Kaca. Penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai penelitian yang menemukan, menyelidiki, menggambarkan atau menjelaskan terkait dengan pengaruh sosial yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan pengurutan atau digambarkan dengan metode kuantitatif (Saryono, 2010). Sehingga penelitian kualitatif cenderung mengarah pada pengumpulan dan analisis data yang berwujud kata (tulisan maupun lisan) dan tindakan manusia dan penelitian mengarah pada

fenomena atau pengungkapan makna sosial. Hal tersebut juga selaras dengan pandangan menurut Hamidi (2004) yang menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melahirkan sebuah informasi atau cerita secara rinci terhadap sebuah subyek sosial.

1.8.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan penggunaan pendekatan penelitian Analisis Isi (*Qualitative Content Analysis*). Merujuk pada pandangan Bakus dalam (Muhadjir, 2000) mendefinisikan bahwa Analisis Isi dimaknai sebagai analisis ilmiah yang berkenaan terkait dengan isi pesan dalam sebuah komunikasi. Selaras dengan pandangan tersebut dalam pandangan Ole Holsti Analisis Isi, dalam pandangannya analisis isi dimaknai sebagai suatu teknik yang dipakai untuk mendalami makna suatu teks dengan melalui identifikasi sebuah ciri khas sebuah pesan dengan cara yang objektif dan sistematis. Metode Analisis Isi ialah metode yang dapat digunakan sebagai alat analisis bentuk perilaku komunikasi yang terbuka dan dipilih, analisis isi bekerja secara sistematis dalam melakukan analisis dan mengolah isi pesan (Bugin, 2003).

Sejalan dengan hal tersebut Fraenkel dan Wallen (2007) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan sebuah metode yang dapat dipakai untuk melakukan pengkajian pada komunikasi manusia yang dilakukan secara tidak langsung seperti dalam buku, koran, teks, essay, artikel, novel, lagu atau semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Pendapat tersebut juga disetujui oleh (Jumroni, 2000) yang mengungkapkan Analisis Isi dalam penggunaannya dapat digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi ataupun fakta terkait dari hasil komunikasi yang disampaikan. Analisis isi juga dapat digunakan sebagai kajian dalam bentuk komunikasi antara lain lagu, puisi, koran, buku, lukisan, pidato, surat peraturan, undang-undang dan lainnya. Hal tersebut mendorong Analisis Isi sering digunakan untuk analisis media dan konten dimana berfungsi untuk mengetahui keberadaan makna atau konsep yang berada dalam sebuah teks. Analisis Isi biasanya digunakan untuk menganalisis studi yang memiliki sifat deskriptif dan eksplorasi.

Menurut Hardjana dalam penejasannya teknik Analisis Isi dapat memberikan manfaat meliputi:

1. Memberikan paparan terkait dengan apa, bagaimana, serta kepada siapa komunikasi tersebut diarahkan.
2. Memberikan penjelasan dan kesimpulan terkait sebab dan penyebab suatu komunikasi tersebut dilakukan.
3. Memberikan penjelasan terkait apa dampak yang terjadi setelah adanya komunikasi tersebut.

1.8.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang meliputi dua golongan sumber data yang terbagi sebagaimana berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dengan data yang memiliki sifat umum dan memiliki keterkaitan langsung dengan objek yang diteliti (Hajar, 1996). Penggunaan sumber data primer dalam penelitian ini mengacu pada lirik- lirik yang ada pada lagu karya Efek Rumah Kaca yang berjudul Di Udara dan Hilang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat didefinisikan sebagai sumber data yang digunakan sebagai penunjang dan berfungsi sebagai pelengkap data primer. maupun pelengkap dari data primer yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat melengkapi sumber data dalam penelitian (Moleong, 1993). Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari literatur seperti dalam buku, artikel, internet, maupun sumber bacaan lainnya yang relevan. Dalam hal ini peneliti mengambil dari beberapa sumber seperti buku, artikel, internet, dan pengamatan aksi panggung.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai ujung tombak dalam pengumpulan data (Krianto, 2007). Maka dalam pengumpulan data peneliti harus memahami secara benar terkait praktek dalam membaca fakta sehingga dapat menghasilkan fakta dalam hasil penelitian. Berdasarkan proses penelitian kualitatif dan untuk mendapatkan data yang abash dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagaimana berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat dan dengan terstruktur terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini teknik melalui observasi dilaksanakan dengan mengamati dan membaca setiap pesan yang disampaikan dalam lirik lagu yang akan dianalisis.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari data yang ada pada buku, internet, catatan, artikel, transkrip dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Arikunto, 1989). Dokumentasi yang dimaksudkan disini adalah pengambilan data yang bersumber dari dokumen- dokumen. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa data yang ada pada dokumen seperti beberapa media sosial Efek Rumah Kaca, aksi panggung dan beberapa informasi lainnya dalam berita koran atau media informasi lainnya.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga unsur yang meliputi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana dalam buku yang berjudul Analisa Data Kualitatif karya (Miles dan Haberman) yang kemudian diterjemahkan oleh Rohidi (1992). Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa langkah yang terdiri dari, pertama reduksi data, tahapan awal yang dilakukan pada tahap ini adalah

melakukan pemilihan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelahnya kemudian dilakukan melalui proses pemilihan dengan penyederhanaan dari hasil proses catatan yang telah diperoleh ketika penelitian berlangsung. Proses ini dilakukan secara terus menerus pada saat penelitian berlangsung sampai data yang diperlukan terkumpul sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti (Agusta, 2010).

Kedua adalah penyajian data, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi atau data yang diperoleh dari hasil lapangan yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Tahapan ini dapat dilakukan dengan mendeskripsikan data secara lebih sederhana, utuh, dan lebih rinci yang dapat digunakan sebagai sebuah dasar untuk tahapan selanjutnya. Kemudian terakhir dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, teknik ini dilakukan dengan cara menarik kesimpulan secara terus menerus yang dimulai dari awal sejak proses pengumpulan data berlangsung.

Selanjutnya menurut Creswell (2009) tahapan dalam melakukan analisis data ada beberapa diantaranya:

1. Mengkategorikan data.
2. Sebelum melakukan penelitian diperlukan membaca teks dan melakukan pencatatan.
3. Mengumpulkan kategori yang bertujuan untuk menyusun tema atau pola
4. Melakukan interpretasi secara langsung.
5. Menampilkan kasus serta konteks secara jelas.
6. Menggambarkan kasus secara mendalam, dapat berbentuk narasi, pola maupun tabel.